

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

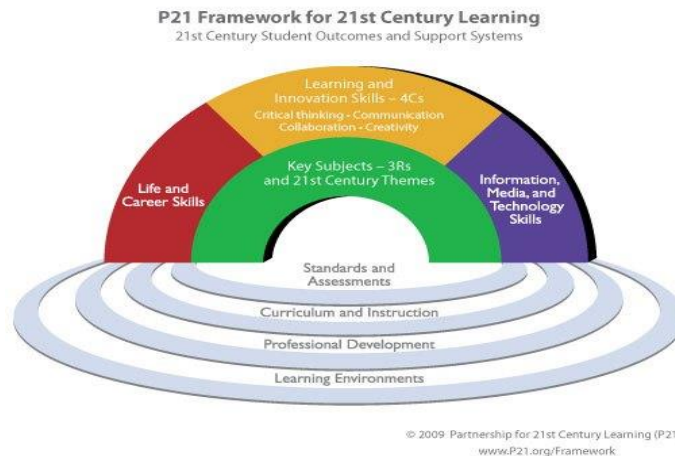
Abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Perkembangan abad 21 ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing di era global. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena melalui pendidikan seseorang bisa mengembangkan bakatnya dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang pengertian Pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada abad 21 pendidikan dituntut untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dengan menggunakan keterampilan untuk hidup agar mampu bertahan dan bersaing di era global. Tiga subjek inti pendidikan abad 21 menurut Organisasi The Partnership for 21st Century yaitu :

1. *Life and Career Skills* (Keterampilan hidup dan berkarir), meliputi :
 - a. Fleksibilitas dan adaptabilitas, peserta didik memiliki kemampuan mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok.
 - b. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri, peserta didik memiliki kemampuan mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri.
 - c. Interaksi sosial dan antar-budaya, peserta didik memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan kelompok yang beragam.

- d. Produktivitas dan akuntabilitas, peserta didik mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk.
 - e. Kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik mampu memimpin teman-temannya dan bertanggung jawab kepada masyarakat luas.
2. *Learning and Inovation Skills* (Keterampilan belajar dan berinovasi), meliputi:
- a. Berpikir kritis dan mengatasi masalah, peserta didik mampu menggunakan berbagai alasan seperti induktif atau deduktif untuk berbagai situasi, menggunakan cara berpikir sistem, membuat keputusan dan mengatasi masalah.
 - b. Komunikasi dan kolaborasi, peserta didik mampu berkomunikasi dengan jelas dan melakukan kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.
 - c. Kreativitas dan inovasi, peserta didik mampu berpikir kreatif, bekerja secara kreatif.
3. *Information Media dan Technology Skills* (keterampilan teknologi dan media informasi), meliputi:
- a. Literasi informasi, peserta didik mampu mengakses informasi secara efektif (sumber informasi) dan efisien (waktunya), mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten, menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi masalah
 - b. Literasi media, peserta didik mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi
 - c. Literasi ICT, peserta didik mampu menganalisis media informasi dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.



Gambar 1.1 Hasil pendidikan abad 21 dan sistem pendukung

(Sumber : www.P21.org/Framework)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat tiga subjek inti pendidikan abad 21 yaitu *Life and Career Skills* (Keterampilan hidup dan berkarir), *Learning and Innovation Skills* (Keterampilan belajar dan berinovasi), dan *Information Media dan Technology Skills* (keterampilan teknologi dan media informasi). Kemudian dapat dilihat sistem pendukung yang diperlukan untuk memastikan peserta didik memiliki penguasaan keterampilan abad 21 yaitu, standarisasi penilaian, kurikulum, pengembangan profesionalisme pendidik dan inovasi pembelajaran.

Dengan mengadaptasi konsep pendidikan abad 21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum yang dikembangkan pemerintah ini mengacu kepada peralihan sistem pembelajaran abad 21 dimana pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru kini berubah menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu kurikulum ini dikembangkan untuk mendorong siswa mencari tahu bukan diberi tahu. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yaitu:

1. Peserta didik yang mencari tahu
2. Belajar berbasis aneka sumber
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah
4. Pembelajaran berbasis kompetensi
5. Pembelajaran terpadu

Tia Sondari, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Pembelajaran dengan jawaban kebenaran yang multidimensi
7. Keterampilan aplikatif
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan *hardskill* (fisikal) dan keterampilan *softskill* (mental)
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
11. Pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat
12. Pembelajaran merupakan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada perkembangan zaman saat ini guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran dimana guru dituntut untuk membuat siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Bagi pengukuran suksesnya pengajaran memang syarat utama adalah hasilnya, tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan hasil itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya (Sardiman, 2016 : 49). Oleh karena itu guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa mempunyai dorongan dan semangat untuk belajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dorongan inilah yang disebut dengan motivasi.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sadirman, 2016 : 75).

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa, maka peneliti melakukan pra penelitian dengan menyebarkan angket motivasi belajar siswa berdasarkan indikator dari teori motivasi afiliasi McClelland (dalam Abadiah, 2016) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian Motivasi Belajar Siswa

Kategori Kelas	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	121-131	5	16,67%
Sedang	110-120	10	33,33%
Rendah	99-109	15	50,00%
Jumlah		30	100%

(Sumber : Lampiran 1)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 30 orang siswa sebanyak 50,00% atau 15 orang siswa memilih alternatif jawaban rendah sedangkan sebanyak 33,33% atau 10 orang memilih alternatif jawaban sedang dan sebanyak 16,67% atau 5 orang memilih alternatif jawaban tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah. Siswa yang motivasinya lemah atau rendah tampak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibat banyak mengalami kesulitan belajar (Ahmadi & Supriyono, dalam Kompri, 2015: 242)

Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran produktif akuntansi kelas XII Akuntansi di SMK Pasundan 1 Cimahi bahwa pada saat proses pembelajaran siswa kurang aktif, kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi, siswa terlihat mengantuk dan banyak yang mengobrol sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Dengan demikian apabila masalah yang terjadi di atas terus dibiarkan maka akan berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan Dimiyati & Mudjiono (2015 : 239) bahwa “motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah”. Apabila guru menghadapi siswa yang kurang memiliki

motivasi terhadap pelajaran, maka guru akan merasa kecewa dan kurang bersemangat dalam memberikan pembelajaran di kelas (Kompri, 2015: 247). Suasana yang tidak kondusif tersebut akan menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif dan efisien. Pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar siswa, belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Hamalik, dalam Kompri, 2015: 231). Dengan demikian perlu diketahui lebih lanjut penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa, dengan harapan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar tujuan belajar tercapai.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu adanya analisis lebih lanjut terhadap penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi pengalaman manusia sejauh yang dialaminya (Von Glasefeld, dalam Aunurrahman 2016: 16). Menurut teori ini pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, dalam Aunurrahman 2016: 16). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dibutuhkan motivasi dalam diri siswa agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Aunurrahman (2016: 180) mengemukakan bahwa:

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar. Di dalam aktivitas belajar sendiri, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya.

Sebaliknya siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa siswa memerlukan motivasi dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Uno (2016 : 23) bahwa “betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai”. Selain itu Sadirman (2016 : 40) mengemukakan bahwa ” motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil”. Oleh karena itu agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar perlu diketahui faktor-faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Uno (2016 : 23) mengemukakan bahwa:

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Salah satu faktor ekstrinsik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah adanya kegiatan yang menarik. Untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007: 20) bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu :

- 1) Menjelaskan tujuan kepada peserta didik
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi
- 4) Pujian
- 5) Hukuman
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi

- 10) Menggunakan media pembelajaran yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan suasana yang menyenangkan untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar. Kreativitas dan inovasi dalam mendesain pembelajaran perlu diciptakan dan dikembangkan oleh guru agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan motivasi belajar siswa meningkat dan siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Pada pembelajaran abad 21 peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik bersama kelompoknya, serta mampu berpikir dan bekerja dengan kreatif maka pemerintah mengembangkan kurikulum 2013 dengan penyempurnaan pola pikir yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut (Permendikbud No. 70 Tahun 2013 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum):

1. Perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam-sumber/media lainnya)
2. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet)
3. Pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran, pendekatan sains)
4. Pola pembelajaran sendiri menjadi pola belajar kelompok (berbasis tim)
5. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia
6. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik

7. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodicipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidicipline*)
8. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar (pengajaran) maupun evaluasi pembelajaran (Rohani, dalam Kompri, 2015: 49). Berdasarkan pendapat tersebut guru dapat menggunakan model pembelajaran karena model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa seperti yang dikemukakan oleh Hadis (2008: 33) bahwa:

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain faktor metode atau model pembelajaran yang digunakan guru, sifat materi pelajaran, media pengejaran yang digunakan, metode penilaian, dan kondisi lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Sesuai dengan konsep pendidikan abad 21 bahwa siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berkolaborasi kemudian di dalam kurikulum 2013 bahwa pola pembelajaran sendiri menjadi pola pembelajaran kelompok, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai inovasi pembelajaran karena dalam model pembelajaran kooperatif siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok (Rusman, 2016: 201). Menurut Isjoni (2014: 15) bahwa “*Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”.

Para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar. Dengan kelompok belajar memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan siswa kepada teman akan membantunya melihat sesuatu

dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri (Rusman, 2016 : 202).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kelompok belajar siswa diberi kesempatan untuk secara aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya, saling bekerja sama, membantu, dan memotivasi. Oleh karena itu guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Isjoni, 2014: 13). Selain itu Sharan (dalam Isjoni, 2014: 23) mengemukakan bahwa “siswa yang belajar menggunakan model *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya”. *Cooperative Learning* menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Johnson, dalam Isjoni, 2014: 24).

Selain dengan adanya interaksi dengan teman sebaya yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam model pembelajaran kooperatif juga terdapat unsur penghargaan. Penghargaan tersebut merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar salah satunya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005: 143). *Student Teams Achievement Division* (STAD) telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai

dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Model ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep pengetahuan ilmiah (Slavin, 2005: 12).

Student Teams Achievement Division (STAD) ini dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2014: 51). Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru (Slavin, 2005: 143)

Dalam pembelajaran akuntansi siswa harus bisa menguasai dan menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip, dan prosedur akuntansi yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran akuntansi menurut Depdiknas (2003: 6) yaitu:

Membekali tamatan dalam berbagai kompetensi dasar agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa

Di dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa secara aktif saling berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran akuntansi setelah guru membahas konsep, prinsip, dan prosedur akuntansi, siswa diberi latihan-latihan soal yang dikerjakan langsung oleh siswa sendiri dalam kelompok belajar. Para siswa harus bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat membantu anggota kelompok lainnya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan-latihan soal akuntansi. Sebab selain mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri para siswa mempunyai tanggung jawab kepada anggota kelompoknya untuk dapat memahami materi agar dapat mengerjakan tes individu dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kerja sama yang baik dalam kelompok. Sebab keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMK harus dibekali pembelajaran akuntansi yang baik agar dapat memahami berbagai kompetensi dasar akuntansi sebagai bekal untuk mereka apabila akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun untuk terjun ke masyarakat. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman (Isjoni, 2014: 13). Oleh karena itu diharapkan model pembelajaran kooperatif ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dasar akuntansi yang dianggap cukup sulit.

Berdasarkan pemaparan di atas telah dilakukan penelitian yang terkait oleh Hesti Risatina, Siswanto (2016) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan perusahaan jasa dapat meningkat setelah tindakan penerapan model pembelajaran STAD. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatkan skor motivasi belajar berdasarkan observasi ke siklus I sebesar 7,5% dari 66,29% saat observasi menjadi 73,79% menjadi 82,61%. Selain data observasi terdapat juga data dari angket yang didistribusikan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 3,53% dari 75,33% pada siklus I menjadi 78,86% pada siklus II. Selain itu penelitian lain yang berkaitan dilakukan Micheal M van Wyk (2012) yaitu “*The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa STAD dibandingkan dengan instruksi langsung yang dipromosikan sikap positif, menunjukkan prestasi yang lebih baik dan motivasi siswa untuk belajar di bidang pendidikan ekonomi.

Berangkat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar siswa karena telah disebutkan di atas bahwa sebelum melihat hasilnya guru perlu memperhatikan bagaimana prosesnya. Selain itu pada penelitian

sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 3,53%. Oleh karena itu peneliti ingin kembali melakukan penelitian dengan obyek penelitian yang berbeda, dengan materi yang berbeda, indikator motivasi yang berbeda, serta menggunakan pembelajaran abad 21 dengan menerapkan penggunaan teknologi dan informasi sebagai salah satu media dalam belajar. Judul dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Motivasi Belajar Siswa”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)”.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data agar dapat menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar siswa.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Siswa

- 1) Memperoleh pengalaman belajar akuntansi dengan suasana yang menyenangkan dalam menyelesaikan tugas akuntansi karena dilakukan secara berkelompok sehingga siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan anggota kelompok yang lain
- 3) Meningkatkan keterampilan dan kerjasama antar siswa dalam mengatasi kesulitan pemahaman materi pembelajaran akuntansi

b. Guru

- 1) Menambah pengetahuan dan kemampuan guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan model pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan kegiatan yang menarik dengan menggunakan berbagai variasi mengajar dalam kegiatan pembelajaran.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran melalui penerapan berbagai variasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa dalam upaya peningkatan kualitas sekolah.